

Sejarah Bahasa Arab Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indonesia Abad 20

Ayu Wandira^{1*}, Melany Putri Giani², Dina Sofiya Madani³, Syarifah Salsabila⁴

¹²³⁴ Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1*}ayuwandira17@upi.edu, ²melanypg.111@upi.edu, ³dinashfy31@upi.edu, ⁴syarifahsalsabila26@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini membahas peran bahasa Arab dalam penyebaran agama Islam di Indonesia pada abad ke-20. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analisis literatur, penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa Arab berperan sebagai alat komunikasi utama dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam pendidikan dan budaya masyarakat Muslim. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, pemahaman serta penggunaan bahasa Arab dalam aspek keagamaan mulai mengalami pergeseran. Studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian bahasa Arab dalam pendidikan Islam serta implikasinya terhadap keberlanjutan nilai-nilai keislaman di Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah, Penggunaan bahasa Arab dalam berdakwah

PENDAHULUAN

Pada saat ini, perkembangan zaman telah dipengaruhi oleh berbagai macam pengaruh dari globalisasi dan modernisasi serta revolusi industri 4.0 yang membuat terciptanya dinamika kehidupan khususnya dalam bidang keagamaan. Sudah banyak fakta dilapangan memperlihatkan bahwa ajaran agama islam saat ini mulai memudar apalagi dalam aspek penguasaan wawasan tentang asal usul penggunaan bahasa Arab dalam proses penyebaran agama islam di Indonesia.

Di dalam Islam, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar komunikasi dalam interaksi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, bahasa Arab menjadi bahasa yang penting untuk dipelajari dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing di era globalisasi sebagai bahasa resmi lebih dari 20 negara. Urgensi dari bahasa Arab yaitu untuk bisa mempelajari dan memahami isi dan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, ketika membaca bacaan sholat dan dzikir maupun do'a dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab juga menjadikan persaudaraan dan persatuan umat muslim di berbagai negara jika dilihat dalam interaksi sosial di berbagai belahan dunia. Selain itu, bahasa Arab menjadi kemampuan yang perlu dikuasai dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Abad ke-20 merupakan periode yang penting dalam sejarah keagamaan dan sosial di Indonesia. Agama Islam menyebar melalui jalur perdagangan, pendidikan dan pernikahan. Jika dilihat dari sudut pandang globalisasi modern, media massa juga menjadi sarana untuk menyebarkan informasi keagamaan bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, organisasi yang sudah tidak asing di masyarakat adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang menjadi peran penting dalam penyebaran agama Islam dalam aspek pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan di era serba digital ini banyak kegiatan keagamaan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang tetap mempertahankan ajaran agama Islam.

Bahasa Arab juga memiliki peranan penting dalam proses dakwah di Indonesia. Untuk menyampaikan ajaran agama Islam melalui sumber utama agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dibutuhkan keterampilan penguasaan bahasa arab agar dapat memahami isi dan kandungan dari kedua sumber tersebut. Dalam dunia pendidikan Islam pun, bahasa Arab menjadi peranan dalam membantu siswa memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam. Dengan beradaptasi dari pengaruh globalisasi, proses dakwah juga dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab.

Penguatan aspek keagamaan diperlukan untuk bisa terus digeneralisasi dengan beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan modern dan ajaran agama islam. Menyebarkan agama islam di Indonesia dengan metode dakwah yang damai secara online maupun offline sudah sangat kental dengan budaya sosial agama saat ini. Penggunaan bahasa dalam media komunikasi penyebaran agama memang perlu diperhatikan untuk bisa menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat dengan metode persuasif yang jelas dan lugas. Pentingnya pengetahuan dan pemahaman akan kesejarahan tentang bahasa Arab menjadikan beberapa elemen pendidikan sekolah khususnya pesantren mengajarkan tentang sejarah bahasa Arab dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia.

(Hasibuan & Hasibuan, 2023) menegaskan bahwa seiring dengan perkembangan masyarakat Arab, bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan keinginan menjadi berkembang pesat dan meluas. Kemajuan masyarakat Arab menjadikan bahasa Arab berkembang dan beragam terutama dalam perbendaharaan kosakatanya. Hal demikian karena untuk mengimbangi perubahan sosial dan agar mampu mawadahi semua gagasan atau teknologi yang ada saat ini. Sehingga, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Arab mulai mengalami keragaman perluasan makna.

Kemudian, di dalam dunia pendidikan Islam yang melibatkan pembelajaran bahasa Arab seperti pesantren dan madrasah membutuhkan suatu pedoman yang baik dan terstruktur jelas untuk melakukan proses pendidikan yang baik. Sehingga, dibuatlah kurikulum yang baik dari masa ke masa dengan terus beradaptasi karena mengalami dinamika kurikulum dari adanya perubahan kebijakan di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran bahasa Arab terus mengalami perbaikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, agar pendidikan dapat mengalami perkembangan ke arah yang lebih maju dan berkualitas serta bisa berdaya saing di dunia internasional.

Di dalam Islam, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar komunikasi dalam interaksi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Zaman sekarang pun bahasa Arab menjadi bahasa yang penting untuk dipelajari dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing di era globalisasi sebagai bahasa resmi di lebih dari 20 negara. Abad ke-20 merupakan periode yang penting dalam sejarah keagamaan dan sosial di Indonesia. Agama Islam menyebar melalui jalur perdagangan, pendidikan dan pernikahan. Jika dilihat dari sudut pandang globalisasi modern, media massa juga menjadi sarana untuk menyebarluaskan informasi keagamaan bagi masyarakat Indonesia.

Bahasa Arab memiliki peranan penting dalam proses dakwah di Indonesia. Untuk menyampaikan ajaran agama Islam melalui sumber utama agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dibutuhkan keterampilan penguasaan bahasa Arab agar dapat memahami isi dan kandungan dari kedua sumber tersebut. Dalam dunia pendidikan Islam pun, bahasa Arab menjadi peranan dalam membantu siswa memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam. Dengan beradaptasi dari pengaruh globalisasi, proses dakwah juga dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab.

Maka dari itu pembahasan dalam artikel ini lebih mengacu pada pemberian pengetahuan mengenai asal-usul bahasa Arab dijadikan bahasa dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia pada abad ke-20. Meskipun sempat terdapat artikel yang mengkaji hal serupa, namun tentunya terdapat sebuah perbedaan penjelasan di dalamnya. Di mana pada saat penyebarannya melalui dakwah dan masa pelaksanaan penyebaran tersebut yang berlangsung pada abad yang berbeda. Dengan memuat pemaparan tentang asal-usul bahasa Arab, sejarah perkembangan bahasa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia era modern, dan relevansi bahasa Arab dengan praktik keagamaan pada abad ke 20 sebagai proses penyebaran agama Islam. Diharapkan dengan adanya penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang luas tentang informasi kesejarahan khususnya tentang bahasa Arab di zaman modern ini.

METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melalui proses studi pustaka yang di dapatkan dari sumber tulisan berupa literatur bacaan formal maupun informal seperti jurnal, buku, hasil penelitian atau karya tulis yang lainnya. Metode pengumpulan data dan fakta pendukung penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif mengenai sejarah bahasa Arab dalam penyebaran agama Islam di Indonesia abad 20. Metode tersebut dilakukan dengan mencari sumber data yang valid, mengidentifikasi dan memahami data, serta menyimpulkan hasil bacaan secara keseluruhan. Kemudian penulis akan mengumpulkan, menelaah dan memaparkan hasil literatur tersebut ke dalam topik pembahasan yang di angkat pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah perkembangan bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh kurang lebih 20 negara di dunia dengan memiliki signifikan yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi bahasa kitab suci Al-Qur'an dan tuntunan agama bagi umat Islam se-Dunia. Di Indonesia, bahasa Arab sudah diketahui pada saat pertama kali agama Islam masuk ke wilayah Indonesia. Merujuk pada fakta di lapangan, Bahasa Arab hanyalah bahasa agama yang mendominasi kaum muslimin yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama saja. Akan tetapi, bahasa ini telah menjadi bahasa yang memiliki makna menyeluruh dalam kebutuhan umat Islam di Indonesia (Sauri, 2020).

Masuknya bahasa Arab terjadi pada saat dimulainya penyebaran agama Islam di Indonesia yang di perkenalkan oleh para ulama Gujarat pada abad ke-13 M. Bahasa Arab juga pernah menjadi bahasa pergaulan di Nusantara sebagai *lingua franca* (Sauri, 2020). Menurut Sauri (2020) menyebutkan bahwa, "selain itu pula, tulisan Arab digunakan sebagai pengganti tulisan Pallawa dari India, yang telah berkembang sebelumnya."

Pada perkembangannya, bahasa Arab mulai tergantikan dan berkurang perannya di dalam masyarakat Nusantara karena kehadiran bangsa barat dari awal kedatangan bangsa Portugis hingga pendudukan Jepang. Adanya peristiwa proklamasi di Indonesia menjadi faktor pendorong untuk mengusung kembali penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan nasional. Salah satu cara untuk mewujudkan nya adalah dengan menerapkan kebijakan kurikulum bahasa Arab dan menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran di sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Penggunaan dan pembelajaran bahasa Arab pun telah sering digunakan di dalam lingkungan keagamaan non-formal seperti pesantren maupun madrasah. Selain itu, pada bidang kehidupan lainnya bahasa Arab telah banyak digemari untuk di pelajari dengan tujuan sesuai bidang nya masing-masing (Sauri, 2020).

Ada beberapa alasan masyarakat muslim Indonesia memiliki minat yang cukup besar untuk mempelajari Bahasa Arab, yakni karena faktor keagamaan, pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Kita bisa memahami bagaimana urgensi dari pembelajaran Bahasa Arab dengan melihat dari sudut pandang pendidikan dan keagamaan. Bahasa Arab erat kaitanya dengan pendidikan Islam, karena beberapa sumber pembelajaran keagamaan sebagian besar menggunakan Bahasa Arab. Contohnya

adalah tulisan-tulisan refensi Islam yang dibuat oleh para ulama Timur Tengah yang dijadikan bahan rujukan untuk kajian pendidikan Islam (Sauri, 2020).

Sebagian masyarakat Indonesia telah mengenal dan mempelajari bahasa Arab melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun lembaga non-formal seperti pesantren dan madrasah. Metode pengajaran pun dapat dilakukan secara langsung melalui mata pelajaran bahasa Arab maupun secara tidak langsung melalui pendidikan agama Islam atau mata pelajaran lainnya.

Urgensi yang paling utama mengenai Bahasa Arab adalah bahasa tersebut dijadikan sebagai bahasa agama di dalam masyarakat Islam di Indonesia. Dalam beberapa praktik keagamaan umat Islam seperti bacaan shalat dan do'a juga menggunakan bahasa Arab. Selain itu, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar di dalam dua sumber utama ajaran Islam yakni pada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, agar dapat memahami isi dan makna dari kedua sumber tersebut kita harus mempelajari bahasa Arab dengan baik dan benar.

B. Penggunaan bahasa arab sebagai media dakwah

Penggunaan bahasa Arab sebagai media dakwah tidak bisa dilepaskan dari peran sentralnya dalam Islam. Sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad, bahasa Arab menjadi alat utama dalam penyebaran ajaran agama ini. Al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa Arab, dan hadis-hadis Nabi juga direkam dalam bahasa yang sama. Hal ini membuat bahasa Arab tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas keislaman yang kuat.

Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* menyoroti bagaimana bahasa Arab berkembang menjadi lebih dari sekedar bahasa sehari-hari, tetapi juga sebagai alat penyebaran gerakan keagamaan. Ia menjelaskan bahwa sejak era awal Islam, bahasa Arab menjadi elemen pemersatu bagi umat Muslim di berbagai wilayah. Bahkan ketika Islam menyebar ke luar jazirah Arab, bahasa Arab tetap bertahan sebagai bahasa utama dalam ilmu keislaman, hukum, dan dakwah (Hitti, 2002, hlm. 236).

Dalam perkembangannya, bahasa Arab digunakan oleh berbagai kelompok dalam Islam untuk menyebarkan ideologi dan pemikiran keagamaan mereka. Misalnya, dalam perdebatan teologi Islam klasik, kelompok seperti Mu'tazilah menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan gagasan rasionalisme Islam yang mereka usung. Di sisi lain, para ulama Ahlussunnah juga menulis bantahan terhadap Mu'tazilah dalam bahasa Arab, menunjukkan bahwa bahasa ini berfungsi sebagai medium utama dalam perdebatan keislaman pada masa itu. Hal yang sama terjadi dalam gerakan sufisme, di mana para sufi menggunakan bahasa Arab dalam syair-syair mistik mereka, seperti yang ditulis oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi.

Dalam sejarah Islam, berbagai gerakan reformasi keagamaan juga memanfaatkan bahasa Arab sebagai alat utama dalam penyebaran dakwah mereka. Misalnya, gerakan Wahhabisme yang muncul di Jazirah Arab pada abad ke-18 menggunakan bahasa Arab dalam tulisan-tulisan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk menyebarkan pemahaman mereka tentang tauhid dan pemurnian Islam. Hitti mencatat bahwa salah satu faktor yang membuat gerakan seperti ini bertahan lama adalah karena mereka menggunakan bahasa Arab, yang memberi mereka akses langsung ke teks-teks utama Islam dan memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dengan umat Muslim lainnya (Hitti, 2002, hlm. 315).

Di era modern, bahasa Arab tetap memainkan peran penting dalam dakwah Islam, meskipun ada tantangan dalam penggunaannya. Tidak semua Muslim memahami bahasa Arab, sehingga sering kali diperlukan terjemahan atau penjelasan dalam bahasa lokal. Namun, tetap saja, dalam ceramah-ceramah keagamaan, kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam bahasa Arab menjadi bagian penting dalam membangun otoritas keislaman seorang dai.

Hitti juga menekankan bahwa bahasa Arab tidak hanya digunakan oleh mereka yang lahir sebagai penutur asli, tetapi juga dipelajari oleh Muslim dari berbagai bangsa. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki daya tarik global sebagai bahasa Islam. Bahkan dalam dunia akademik Islam, bahasa Arab masih menjadi bahasa utama dalam studi keislaman, baik dalam tafsir, hadis, fikih, maupun pemikiran Islam lainnya.

Meskipun begitu, tantangan dalam mempertahankan bahasa Arab sebagai media dakwah tetap ada. Perkembangan teknologi dan digitalisasi membuat banyak informasi keislaman disampaikan dalam bahasa selain Arab. Dai di berbagai negara lebih sering menggunakan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami oleh audiens mereka. Namun, bahasa Arab tetap menjadi sumber otoritas yang tidak tergantikan. Di banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam, bahasa Arab masih diajarkan sebagai bagian dari kurikulum utama, menunjukkan bahwa bahasa ini tetap memiliki posisi penting dalam dakwah dan penyebaran ajaran Islam.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab dalam dakwah bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga merupakan kebutuhan dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa bahasa Arab memainkan peran besar dalam berbagai gerakan keagamaan, baik dalam bentuk penyebaran Islam di masa awal, perdebatan teologi klasik, hingga reformasi Islam di era modern. Seperti yang dikemukakan oleh Hitti, bahasa ini tetap menjadi salah satu faktor utama dalam menyatukan umat Muslim dan memastikan bahwa ajaran Islam dapat dipahami langsung dari sumber aslinya (Hitti, 2002, hlm. 236).

C. Pendidikan Pesantren dan Kontribusinya terhadap Bahasa Arab

Bahasa Arab telah lama menjadi medium utama dalam transmisi ilmu pengetahuan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, yang sejak awal telah menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran bahasa ini. Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002) menjelaskan bahwa pada masa keemasan Islam, bahasa Arab bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi keagamaan, tetapi juga menjadi bahasa utama dalam perkembangan intelektual, mencakup bidang filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Penulisan karya-karya ilmiah dalam bahasa Arab memungkinkan penyebaran ilmu ke berbagai penjuru dunia, bahkan memengaruhi kebangkitan intelektual di Eropa.

Di Indonesia, pesantren telah memainkan peran serupa dengan menjadikan bahasa Arab sebagai jembatan utama dalam memahami literatur Islam klasik. Sejak abad ke-16, kitab-kitab berbahasa Arab, yang dikenal sebagai *kitab kuning*, telah menjadi fondasi dalam sistem pendidikan pesantren. Kitab-kitab ini mengandung beragam disiplin ilmu, mulai dari tafsir, fiqh, hadits, hingga ilmu falak dan logika. Namun, hingga awal abad ke-20, metode pengajaran bahasa Arab di pesantren masih sangat bergantung pada metode tradisional seperti *sorogan* dan *wetonan*.

Metode *sorogan* mengharuskan santri membaca kitab di hadapan kyai, yang kemudian memberikan koreksi dan penjelasan. Cara ini memungkinkan interaksi personal, tetapi menuntut tingkat ketekunan yang tinggi dari santri karena prosesnya bersifat individual. Sementara itu, dalam metode *wetonan*, kyai membaca kitab secara lisan di hadapan para santri, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, seperti Jawa atau Melayu. Metode ini lebih kolektif, tetapi tetap berorientasi pada pemahaman pasif terhadap teks, bukan komunikasi aktif dalam bahasa Arab. Akibatnya, meskipun santri mampu membaca dan memahami teks Arab, mereka sering kali tidak dapat berbicara atau menulis dengan fasih dalam bahasa tersebut.

Tantangan ini semakin terasa ketika memasuki abad ke-20, di mana modernisasi pendidikan mulai menuntut pendekatan yang lebih progresif. Beberapa pesantren kemudian mencoba mengadopsi metode baru dalam pengajaran bahasa Arab. Pesantren seperti Pondok Modern Gontor di Ponorogo yang didirikan pada 1926 mulai menerapkan metode pembelajaran langsung atau *direct method*, di mana bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai bahasa teks tetapi juga sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Tidak hanya dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi santri di asrama dan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Metode ini memungkinkan santri mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih natural, tanpa harus bergantung pada terjemahan.

Selain Gontor, Madrasah Adabiyyah di Padang Panjang, Diniyyah Puteri, dan Normal School yang didirikan oleh Ustadz Mahmud Yunus juga mulai mengembangkan pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Model ini lebih menekankan diskusi dan pemahaman konsep dibandingkan sekadar hafalan. Namun, perubahan ini tidak terjadi tanpa tantangan. Banyak pesantren yang masih mempertahankan metode tradisional, terutama karena adanya kekhawatiran bahwa perubahan metode akan menghilangkan otoritas kyai dalam memberikan pemaknaan teks secara langsung kepada santri. Selain itu, tidak semua pesantren memiliki tenaga pengajar yang cukup terampil dalam menerapkan metode baru ini.

Modernisasi sistem pendidikan di pesantren juga terlihat dalam upaya integrasi kurikulum yang mencakup tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Beberapa pesantren mulai mengajarkan mata pelajaran seperti matematika, fisika, dan ilmu sosial dalam bahasa Arab, meniru sistem pendidikan di Timur Tengah. Pesantren seperti Tebuireng di Jombang dan Darunnajah di Jakarta menjadi pelopor dalam pendekatan ini. Langkah ini bertujuan untuk menyiapkan santri agar tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum tetap menjadi isu yang harus dihadapi.

Di sisi lain, meskipun banyak pesantren telah melakukan berbagai inovasi dalam pengajaran bahasa Arab, kendala seperti keterbatasan sumber daya dan akses terhadap literatur modern masih menjadi hambatan besar. Tidak semua pesantren memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung metode pengajaran baru, seperti laboratorium bahasa atau akses ke buku-buku referensi terbaru. Selain itu, keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam bahasa Arab secara aktif juga menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya teratasi.

Namun demikian, pesantren tetap berhasil mempertahankan posisinya sebagai pusat utama pembelajaran bahasa Arab dan ilmu keislaman. Dengan berbagai adaptasi yang dilakukan, lembaga pendidikan ini mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hitti (2002), perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam tidak bisa dilepaskan dari bahasa Arab sebagai medium utama. Pesantren di Indonesia telah berperan dalam melestarikan peran tersebut dengan memastikan bahwa bahasa Arab tetap menjadi bagian dari kurikulum utama mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan di era modern.

Dengan demikian, peran bahasa Arab dalam pendidikan di pesantren bukan hanya sebatas sebagai alat untuk memahami teks agama, tetapi juga sebagai medium untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun masih terdapat berbagai kendala dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren, inovasi dalam metode pengajaran dan integrasi kurikulum menunjukkan bahwa pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, pekerjaan rumah terbesar bagi pesantren di abad ke-20 dan seterusnya adalah memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bertahan sebagai tradisi akademik, tetapi juga menjadi keterampilan yang benar-benar dikuasai oleh para santri dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Bahasa Arab mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia pada abad ke-20. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan sastra keislaman, bahasa Arab menjadi sarana utama dalam pengajaran ajaran Islam di pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada abad ke-20, pengaruh bahasa Arab semakin meluas melalui terjemahan kitab-kitab kuning ke dalam bahasa lokal, penerbitan majalah Islam berbahasa Arab dan bilingual, serta hubungan dengan Timur Tengah yang semakin intensif. Meskipun muncul tantangan dari modernisasi dan globalisasi, bahasa Arab tetap menjadi identitas penting dalam kehidupan keagamaan dan intelektual umat Islam di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyebaran bahasa Arab di Indonesia pada abad ke-20 memiliki keterkaitan erat dengan sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Pesantren memainkan peran utama dalam menjaga kelestarian bahasa Arab sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam. Di tempat inilah santri tidak hanya belajar membaca dan memahami teks-teks keislaman dalam bahasa Arab, tetapi juga menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan.

Selain itu, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari budaya intelektual pesantren. Para ulama dan kyai berperan penting

dalam meneruskan tradisi ini, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui kitab-kitab klasik yang menjadi sumber utama ilmu keislaman. Hal ini membuktikan bahwa pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat penyebaran bahasa Arab secara turun-temurun.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya berbagai pengaruh global, terjadi perubahan dalam pola pembelajaran bahasa Arab. Beberapa pesantren masih mempertahankan metode tradisional, sementara yang lain mengadopsi sistem pendidikan modern dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Meskipun demikian, bahasa Arab tetap menjadi komponen esensial dalam pendidikan Islam, mengingat perannya dalam memahami ajaran agama secara mendalam.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa eksistensi bahasa Arab di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting bagi generasi mendatang untuk terus menjaga keberlanjutan pembelajaran bahasa Arab, baik melalui metode tradisional maupun pendekatan yang lebih inovatif, agar warisan intelektual Islam tetap lestari dan relevan dengan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia Bapak Ahmad Fuadin S.Pd. M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi yang berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Dukungan dan perhatiannya sangat membantu kami dalam menyusun artikel **“Sejarah Bahasa Arab dalam Penyebaran Agama Islam di Indonesia Abad 20”** hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian ini berlangsung. Tak lupa, terima kasih kami sampaikan kepada rekan-rekan yang turut memberikan masukan serta dorongan semangat dalam penyusunan artikel ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dan menjadi kontribusi bagi kajian sejarah dan perkembangan bahasa di Indonesia. Selain itu, kami menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat menjadi salah satu kontribusi kecil dalam perkembangan kajian sejarah dan bahasa di Indonesia.

Akhir kata, kami berdoa semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada kami mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga artikel ini juga dapat menjadi langkah awal bagi kami dan para pembaca dalam memperdalam pemahaman mengenai peran bahasa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia, serta bagaimana warisan keilmuan ini tetap relevan dalam perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, A. M., Fauziah, A. U., & Sumiantia, I. (2020). Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui Isyitiqāq. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i2.26243>
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>
- Bambang Suparyanto dan Rosad. (2020). Peran Pondok Pesantren Modern Dalam Mengembangkan Bahasa Arab. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.2899>
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Salma, K. N. (2024). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Budaya di Komunitas Lokal : Studi di Desa Klatakan, Situbondo The Role of Arabic Language in Islamic Education to Strengthen Cultural Identity in Local Communities : A Study in Klatakan V. *Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 1(1), 44–58. <https://journal.uir.ac.id/index.php/al-ihsan/article/view/18243>
- Hasibuan, L., & Hasibuan, T. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.68>
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arab* (Revisi ke-). PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Munip, A. (2020). Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 303–318. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.08>
- Nugraha, I., & D. Hidayat. (2022). Fiqh Al-Lughah Dalam Bahasa Arab: Definisi, Perkembangan, Metode Dan Objek Kajian. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 77–103. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v1i1.16>
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 73–88. <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1332>
- Widodo, S. A. (2020). Development and Maintenance of Arabic through Education in Islamic Education Institutions in Indonesia/ Pengembangan Dan Pemertahanan Bahasa Arab Melalui Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 195–216. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.03>
- Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M., Nusyabih, & Sari, D. F. P. A. (2023). Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara. *Aksioreligia*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>
- Yusawinur Barella, Syarifuddin Ondeng, S. (2024). PERANAN MAJELIS TAKLIM DAN LEMBAGA DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH ANALISIS FUNGSIONAL Abstrak. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4868–4876. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>